

Digitalisasi Kitab Kuning: Analisis Dampak Aplikasi Fikih Digital Terhadap Otoritas Keilmuan Pesantren

Muhammad Abraar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: muhammadabraar67@gmail.com

Article history: Received: 30 July 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 14 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

This study aims to analyze the impact of digitizing kitab kuning (classical Islamic texts) through the emergence of digital fiqh applications on religious authority within pesantren environments. Employing a qualitative approach and case study method, this research was conducted in five prominent pesantren in Indonesia: Tebuireng, Lirboyo, Sidogiri, Gontor, and Al-Falah Ploso. Data collection techniques included in-depth interviews with 15 informants senior kyai, ustadz, and active students as well as participatory observation of the usage of apps like Laduni, Taqsim, and Fikih Muamalah. The findings reveal a disruption of traditional scholarly authority, particularly the role of kyai and the system of sanad (knowledge transmission chains). Many students increasingly rely on digital applications rather than direct guidance from their teachers. However, digitalization also brings positive impacts, such as broader access to classical references, time efficiency in bahtsul masail (legal discussions), and a growing interest in reading traditional Islamic texts. The study also highlights the rise of "digital ustadz" who gain scholarly legitimacy without formal pesantren education. Strategic measures from pesantren institutions and the Ministry of Religious Affairs are needed to develop their own digital platforms and regulate fiqh content to preserve the traditional values of Islamic scholarship.

Keywords

digital kitab kuning, scholarly authority, pesantren, fiqh apps

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi kitab kuning melalui kehadiran aplikasi fikih digital terhadap otoritas keilmuan di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan di lima pesantren utama di Indonesia, yaitu Tebuireng, Lirboyo, Sidogiri, Gontor, dan Al-Falah Ploso. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan 15 narasumber yang terdiri dari kyai senior, ustadz, dan santri aktif, serta observasi partisipatif terhadap penggunaan aplikasi *Laduni*, *Taqsim*, dan *Fikih Muamalah*. Hasil penelitian menunjukkan adanya disrupsi terhadap otoritas tradisional dalam transmisi ilmu, khususnya berkaitan dengan peran kyai dan sistem sanad keilmuan. Sebagian santri cenderung lebih mengandalkan aplikasi digital dibandingkan bimbingan langsung dari guru. Meskipun begitu, digitalisasi juga membawa dampak positif berupa perluasan akses terhadap referensi kitab klasik, efisiensi dalam bahtsul masail, serta peningkatan minat baca teks-teks turats. Penelitian ini juga menyoroti munculnya figur “ustadz digital” yang memperoleh legitimasi keilmuan tanpa melalui jalur pendidikan pesantren formal. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah strategis dari pesantren dan Kementerian Agama untuk mengembangkan platform digital sendiri dan menyusun regulasi konten fikih digital agar tidak menggerus nilai-nilai tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci

kitab kuning digital, otoritas keilmuan, pesantren, aplikasi fikih

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem transmisi keilmuan khas, berlandaskan pada pengajaran kitab kuning secara bertalaqqi antara santri dan kyai. Dalam tradisi ini, otoritas keilmuan sangat terpusat pada sosok kyai yang menjadi rujukan utama dalam memahami teks-teks klasik. Namun, perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir mulai menggeser pola transmisi ini. Munculnya aplikasi-aplikasi digital yang memuat kitab kuning seperti *Laduni*, *Maktabah Syamilah*, dan berbagai platform tafsir maupun syarah klasik dalam bentuk digital, telah membuka akses lebih luas bagi santri dan

masyarakat umum untuk membaca, menelaah, dan bahkan menafsirkan kitab-kitab klasik secara mandiri.

Transformasi digital ini memberikan kemudahan yang luar biasa dalam hal efisiensi waktu dan ruang, sekaligus menjadi tantangan serius terhadap struktur epistemik tradisional pesantren. Kitab kuning yang dahulu harus dibaca dengan bimbingan intensif dari seorang kyai, kini dapat diakses bebas melalui gawai dalam bentuk aplikasi lengkap dengan terjemahan dan syarah digital. Hal ini membuka ruang interpretasi baru di luar kendali otoritas pesantren, serta menimbulkan kekhawatiran mengenai terputusnya sanad keilmuan yang menjadi fondasi utama pesantren. Akses yang terbuka ini juga mendorong terjadinya pergeseran otoritas keilmuan, dari kyai sebagai pemegang legitimasi keilmuan menuju algoritma dan kurator konten digital yang tidak selalu berbasis sanad dan keahlian tradisional (Sahiron, 2022).

Lebih dari itu, generasi Z yang kini menjadi mayoritas penghuni pesantren maupun pengguna aplikasi digital memiliki karakteristik belajar yang sangat berbeda. Mereka cenderung lebih adaptif terhadap teknologi, memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial dan mesin pencari, serta menuntut akses cepat terhadap informasi. Dalam konteks ini, proses belajar tradisional yang mengandalkan ketekunan jangka panjang dalam penguasaan gramatika Arab dan pemahaman teks klasik melalui pembacaan literal dan syarah, mulai digantikan oleh eksplorasi digital yang bersifat instan dan selektif. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan model pendidikan pesantren yang berbasis sanad dan adab keilmuan yang ketat (Zamzam, 2020).

Dampak digitalisasi ini juga terlihat dari perubahan pola komunikasi antara santri dan kyai. Jika sebelumnya seorang santri harus menemui kyai secara langsung untuk mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan, kini mereka lebih memilih mencari jawaban melalui kanal YouTube, artikel daring, atau forum diskusi Islam digital. Meski secara pragmatis memberikan kemudahan, hal ini berpotensi melunturkan hubungan emosional dan spiritual antara santri dan kyai yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Otoritas keilmuan yang dulu sangat dipengaruhi oleh kedalaman ilmu dan pengalaman

spiritual kyai, kini mulai tergantikan oleh popularitas konten dan kemasan digital yang menarik namun belum tentu memiliki validitas ilmiah (Al-Munawwir, 2021).

Di sisi lain, digitalisasi kitab kuning juga memberikan peluang baru dalam memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam. Pesantren yang sebelumnya tertutup kini mulai membuka diri terhadap kolaborasi dengan teknologi, bahkan tidak sedikit kyai yang mulai memanfaatkan kanal digital untuk mengajarkan kitab kuning secara daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi bukan semata-mata ancaman, tetapi juga alat strategis yang jika dimanfaatkan dengan bijak dapat memperkuat peran pesantren dalam membentuk wacana keislaman kontemporer. Tantangannya adalah bagaimana pesantren mampu menavigasi antara menjaga otoritas tradisionalnya dan beradaptasi dengan perubahan zaman secara kritis dan produktif (Haryanto, 2023).

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya memahami secara kritis bagaimana teknologi digital memengaruhi struktur otoritas keilmuan dalam pesantren. Dalam kerangka epistemologi Islam tradisional, sanad dan adab ilmiah merupakan fondasi utama yang menjamin otentisitas transmisi ilmu. Ketika aplikasi digital hadir tanpa mekanisme verifikasi sanad atau tanpa bimbingan langsung dari guru, maka potensi penyimpangan tafsir maupun kesalahpahaman terhadap teks menjadi sangat besar. Penelitian ini juga penting dalam rangka memetakan respons pesantren terhadap fenomena ini, apakah mereka mengalami resistensi, adaptasi selektif, atau bahkan transformasi mendalam dalam pola pengajaran dan otoritas keilmuan mereka (Arifin, 2021).

Perubahan pola belajar santri generasi Z merupakan aspek lain yang tidak bisa diabaikan. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa santri kini lebih menyukai metode pembelajaran interaktif, cepat, dan visual. Keberadaan aplikasi kitab kuning dalam format digital lengkap dengan fitur pencarian, audio tafsir, dan komentar multibahasa menjadi sangat menarik bagi mereka. Di sisi lain, kemudahan ini berisiko menjadikan mereka kurang menghargai proses belajar yang penuh kesabaran dan kedisiplinan sebagaimana ditekankan dalam sistem pesantren tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengevaluasi bagaimana perubahan ini

memengaruhi pembentukan karakter ilmiah dan spiritual santri dalam jangka panjang (Kusuma, 2020).

Secara khusus, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan kunci: Pertama, bagaimana aplikasi digital seperti *Maktabah Syamilah* atau *Laduni* mengubah struktur hierarki keilmuan dalam pesantren? Kedua, apa implikasi digitalisasi ini terhadap otoritas kyai sebagai pusat otoritas dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia? Jawaban atas pertanyaan ini tidak hanya akan memberikan gambaran empiris tentang perubahan yang sedang terjadi di lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan dasar bagi penyusunan strategi pendidikan Islam berbasis teknologi yang tetap menghargai akar tradisi keilmuan Islam.

Selain itu, perlu dicermati bahwa digitalisasi tidak selalu berarti peminggiran otoritas tradisional. Dalam banyak kasus, kyai justru mengambil peran baru sebagai kurator konten digital, pengisi kanal YouTube dakwah, dan pemimpin komunitas online. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam bersifat dinamis dan kontekstual. Namun, untuk menjaga kualitas keilmuan dan kesinambungan sanad, diperlukan regulasi dan pedoman etik dalam penggunaan aplikasi kitab kuning, agar tidak menjadi media yang mereduksi kedalaman ilmu menjadi sekadar konsumsi informasi instan (Fikri, 2022).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana digitalisasi kitab kuning berdampak terhadap otoritas keilmuan pesantren, baik dalam aspek struktur pengajaran, relasi guru-murid, maupun validitas epistemologisnya. Melalui pendekatan kualitatif dan tinjauan literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer serta membantu pesantren merumuskan strategi adaptif dalam menghadapi era digital tanpa kehilangan jati diri keilmuannya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *etnografi digital* yang menggabungkan observasi langsung di lingkungan pesantren (*offline*) dengan penelusuran aktivitas keagamaan berbasis teknologi (*online*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap

dinamika pemanfaatan aplikasi kitab kuning dalam konteks kehidupan pesantren yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan *analisis wacana kritis* terhadap konten dalam aplikasi-aplikasi fikih digital seperti *Maktabah Syamilah*, *Laduni*, dan platform sejenis guna menelaah bagaimana narasi-narasi keilmuan dikonstruksi ulang di ruang digital, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi struktur otoritas tradisional pesantren.

Penelitian dilakukan di lima pesantren salaf dan modern yang memiliki pengaruh signifikan di Indonesia, yakni Tebuireng (Jombang), Lirboyo (Kediri), Sidogiri (Pasuruan), Darussalam Gontor (Ponorogo), dan Al-Falah Ploso (Kediri). Sebanyak 15 narasumber diwawancarai secara mendalam yang terdiri dari 3 kyai senior, 5 ustadz pengampu kitab kuning, dan 7 santri aktif pengguna aplikasi digital. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap penggunaan aplikasi di lingkungan pesantren, wawancara mendalam untuk menggali persepsi terhadap pergeseran otoritas keilmuan, serta analisis konten terhadap fitur-fitur aplikasi dan cara mereka membingkai teks keagamaan. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memastikan validitas temuan dari ketiga teknik tersebut.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri kini lebih memilih menggunakan aplikasi digital dalam mengakses kitab kuning dibandingkan versi cetak. Sebanyak 78% responden mengaku membuka kitab digital setiap hari, terutama untuk keperluan pembelajaran mandiri dan persiapan bahtsul masail. Aplikasi *Laduni* menjadi yang paling populer karena menyediakan fitur terjemahan otomatis dan pencarian ayat atau syarah yang memudahkan pemahaman teks. Santri mengaku aplikasi tersebut mempersingkat waktu kajian dan memudahkan eksplorasi berbagai referensi tanpa harus membuka banyak kitab secara fisik.

Namun, fenomena ini membawa dampak ambivalen terhadap otoritas keilmuan di pesantren. Di satu sisi, aplikasi digital memperluas akses terhadap literatur klasik dan mempercepat proses diskusi ilmiah, terutama dalam forum bahtsul masail. Di sisi lain,

muncul kecenderungan pemahaman tekstual tanpa bimbingan kyai, yang berujung pada tafsir yang dangkal dan lepas dari kerangka sanad keilmuan. Tradisi sorogan—di mana santri membaca kitab langsung kepada kyai mulai terpinggirkan. Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan munculnya figur-figur ustadz digital yang memiliki pengaruh luas di media sosial meskipun tidak memiliki latar belakang pesantren yang kuat, sehingga menimbulkan disrupsi terhadap struktur otoritas tradisional.

Pembahasan

Disrupsi Digital dan Tradisi Pesantren

Fenomena digitalisasi kitab kuning menandai terjadinya disrupsi epistemologis dalam ekosistem pendidikan Islam tradisional. Dalam kerangka teori Marshall McLuhan, "*the medium is the message*", medium penyampai informasi bukan sekadar saluran netral, tetapi ikut membentuk cara manusia memahami realitas. Dalam konteks ini, peralihan dari pembelajaran kitab kuning secara manual—dengan metode *sorogan* dan *bandongan* ke dalam bentuk digital bukan hanya perubahan teknis, melainkan juga perubahan makna dan otoritas dalam struktur keilmuan pesantren (McLuhan, 1994).

Aplikasi kitab kuning seperti *Laduni*, *Maktabah Syamilah*, dan berbagai platform tafsir digital telah menghadirkan kemudahan luar biasa bagi santri dalam mengakses sumber-sumber klasik Islam. Namun, kemudahan ini turut membawa perubahan mendasar terhadap pola relasi antara santri dan kyai. Dahulu, pemahaman terhadap teks sangat bergantung pada bimbingan langsung dari kyai, dengan menjaga etika ilmiah dan sanad keilmuan. Kini, otoritas interpretatif tersebut mulai digeser oleh algoritma pencarian dan fitur *auto-translate* dalam aplikasi, yang memberikan akses instan namun seringkali tanpa kontrol epistemik (Nurhadi, 2023).

Disrupsi ini memunculkan apa yang disebut dalam penelitian ini sebagai konflik otoritas antara kyai dan algoritma. Algoritma pencarian dalam aplikasi kitab kuning memungkinkan pengguna untuk langsung menelusuri kata atau istilah tertentu tanpa perlu memahami konteks gramatikal dan struktural teks Arab klasik. Hal ini berbeda dengan pendekatan pesantren yang menekankan pada adab keilmuan, sabar dalam pembacaan, dan pemaknaan tekstual yang

dilakukan secara berjenjang. Di sinilah terjadi gesekan antara epistemologi digital yang serba cepat, instan, dan efisien dengan epistemologi pesantren yang lambat, penuh proses, dan berbasis sanad (Saifuddin, 2022).

Dalam diskursus McLuhan, media digital cenderung mendorong pola berpikir yang fragmentatif dan non-linear. Aplikasi kitab kuning yang menyuguhkan teks dan tafsir dalam bentuk *hypertextual* memudahkan pengguna untuk melompat dari satu topik ke topik lain tanpa alur berpikir yang runtut. Ini berbeda dengan pola belajar tradisional yang menekankan keterikatan antara satu bab dengan bab lain, serta pembentukan nalar fiqh secara gradual. Akibatnya, banyak santri yang mengaku merasa paham karena telah membaca teks via aplikasi, namun kehilangan kedalaman makna yang biasa diperoleh melalui proses talaqqi (Nugraha, 2021).

Selain itu, pesantren selama ini membangun otoritasnya melalui legitimasi spiritual dan kultural kyai yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan hidup. Proses interaksi intens antara kyai dan santri dalam majelis ilmu, pembinaan adab, serta praktik spiritual seperti wirid dan riyadhah, tidak tergantikan oleh teknologi. Ketika santri lebih percaya pada hasil pencarian digital daripada penjelasan kyai, maka yang tergeser bukan hanya metode belajar, tetapi juga basis kultural otoritas pesantren itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa yang terdampak bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga transmisi nilai dan otoritas moral (Latif, 2023).

Namun, tidak semua pesantren menolak teknologi. Beberapa institusi seperti Tebuireng dan Gontor bahkan telah mengembangkan sistem pembelajaran hybrid yang menggabungkan kekuatan tradisional dan digital. Mereka menjadikan aplikasi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti. Dalam model ini, kyai tetap menjadi sentral otoritas, sementara aplikasi digunakan sebagai pelengkap atau sumber sekunder. Model ini sejalan dengan gagasan McLuhan bahwa media baru sebaiknya diintegrasikan secara kritis dengan media lama, agar tidak terjadi pemutusan makna yang mendalam (McLuhan, 1994).

Lebih jauh, munculnya figur *ustadz digital* yang tidak memiliki latar belakang pesantren tetapi memiliki pengaruh besar melalui media sosial juga menjadi bagian dari disrupsi otoritas keilmuan.

Dalam tradisi pesantren, otoritas diperoleh melalui perjalanan panjang menuntut ilmu, pembentukan karakter, dan pengakuan sosial dari komunitas ulama. Sementara di era digital, otoritas bisa dibentuk oleh jumlah pengikut, retorika yang menarik, atau popularitas konten. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan munculnya otoritas instan yang tidak memiliki kedalaman keilmuan, namun sangat berpengaruh dalam pembentukan opini publik keagamaan (Yusuf, 2022).

Meski demikian, disrupsi ini juga membuka ruang perdebatan baru tentang makna otoritas keilmuan itu sendiri. Apakah otoritas keilmuan hanya bisa dimiliki oleh mereka yang memiliki sanad tradisional? Ataukah perlu ada redefinisi otoritas yang juga mempertimbangkan keahlian digital dan kemampuan menjangkau umat secara luas? Pertanyaan ini perlu dijawab secara hati-hati, karena di satu sisi menjaga tradisi itu penting, namun di sisi lain keterbukaan terhadap transformasi juga tak terhindarkan. Pesantren yang mampu mendialogkan dua dunia ini tradisi dan digital berpotensi menjadi pelopor pendidikan Islam masa depan yang tetap berakar kuat namun bercabang luas (Habibi, 2024).

Dengan demikian, teori McLuhan membantu kita memahami bahwa perubahan medium (dari cetak ke digital) telah mengubah tidak hanya cara belajar, tetapi juga struktur otoritas, pola berpikir, dan bahkan identitas keilmuan dalam komunitas pesantren. Teknologi tidak bisa dihindari, tetapi juga tidak boleh ditelan mentah-mentah. Perlu adanya kritik epistemologis dan kebijakan strategis agar digitalisasi kitab kuning tetap berada dalam koridor keilmuan Islam yang otentik dan berkelanjutan.

Transformasi Sosial-Keagamaan

Digitalisasi kitab kuning tidak hanya berdampak pada struktur otoritas di pesantren, tetapi juga melahirkan perubahan signifikan dalam lanskap sosial-keagamaan umat Islam Indonesia. Salah satu perubahan utama adalah munculnya *demokratisasi pengetahuan keagamaan*, di mana akses terhadap literatur Islam klasik tidak lagi terbatas pada kalangan santri atau ulama, melainkan terbuka luas kepada siapa pun yang memiliki perangkat dan koneksi internet. Aplikasi seperti *Maktabah Syamilah* atau *Laduni* memungkinkan masyarakat awam untuk membaca kitab tafsir, hadis, dan fiqh dengan cepat dan gratis. Meskipun fenomena ini memudahkan penyebaran

ilmu, ia juga menghadirkan risiko serius berupa *misinterpretasi* teks akibat keterbatasan pemahaman kontekstual dan ketiadaan bimbingan guru (Halim, 2021).

Dalam konteks sosial, demokratisasi ini telah mereduksi batas antara kalangan ulama dan publik awam. Siapa pun kini bisa menjadi “penafsir” dengan mengutip langsung dari teks klasik, bahkan tanpa penguasaan bahasa Arab atau metodologi usul fiqh. Hal ini diperparah dengan kecenderungan masyarakat digital yang gemar menyebarkan kutipan atau cuplikan ayat dan hadits tanpa verifikasi atau pemahaman utuh terhadap konteks dan makna. Akibatnya, pengetahuan agama yang beredar di ruang publik sering kali bersifat fragmentaris dan rentan digunakan untuk kepentingan ideologis atau politis tertentu (Rohman, 2022). Keadaan ini tentu menantang narasi keilmuan yang dibangun secara hati-hati dalam tradisi pesantren yang berbasis sanad dan otoritas.

Implikasi lain yang tak kalah penting adalah terjadinya *komersialisasi ilmu agama* melalui fitur-fitur premium dalam aplikasi digital. Beberapa platform menyediakan akses eksklusif terhadap syarah kitab, ceramah, atau konsultasi keagamaan dengan syarat berlangganan atau melakukan pembayaran. Di satu sisi, ini menjadi sumber pendanaan untuk pengembangan aplikasi yang lebih baik, namun di sisi lain, praktik tersebut menggeser nilai keikhlasan dan semangat *fi sabilillah* yang selama ini melekat kuat dalam dunia pesantren. Ketika akses terhadap ilmu menjadi bergantung pada kemampuan finansial, maka kesetaraan belajar dalam Islam mulai terancam, dan ini bertentangan dengan prinsip inklusivitas yang diajarkan Rasulullah saw. (Mubarak, 2023).

Lebih lanjut, budaya keilmuan digital yang mendorong komersialisasi ini juga menciptakan kompetisi pasar dalam penyebaran ilmu agama. Popularitas ustadz atau tokoh agama kini tidak hanya ditentukan oleh kedalaman ilmu, tetapi juga oleh strategi digital marketing, desain aplikasi, serta seberapa sering konten mereka dibagikan di media sosial. Dalam kondisi ini, pesantren perlu merumuskan ulang peran sosial-keagamaannya agar tetap relevan dan dapat bersaing secara sehat di ruang digital, tanpa mengorbankan nilai-nilai keikhlasan, kedalaman ilmu, dan adab (Syihabuddin, 2024).

Dengan demikian, transformasi digital dalam konteks kitab kuning telah membawa dilema sosial-keagamaan yang kompleks. Di satu sisi, terbukanya akses terhadap literatur Islam mendorong inklusivitas dan partisipasi umat; di sisi lain, tanpa pengawasan yang memadai, hal ini berpotensi melahirkan komersialisasi, penyempitan makna, dan disorientasi epistemik dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Kritik atas Komodifikasi Ilmu

Transformasi digital terhadap kitab kuning telah melahirkan fenomena baru yang layak dikritisi secara tajam: kapitalisasi atas khazanah keilmuan klasik. Kitab-kitab karya ulama terdahulu yang dulunya beredar dalam ranah *khidmah* dan *tawasul* kini banyak dipaketkan dalam bentuk aplikasi berbayar, video kursus, bahkan sertifikasi daring. Peralihan ini menunjukkan bagaimana digitalisasi tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis yakni melibatkan logika pasar dan ekonomi digital (Azra, 2021). Kitab yang dahulu menjadi simbol perjuangan ilmu dan kesabaran, kini tergantikan oleh model "*instant learning*" berbasis visual dan algoritma pencarian cepat.

Kapitalisasi ini tampak nyata dalam maraknya aplikasi digital yang menyediakan kitab kuning lengkap namun membatasi akses penuh hanya bagi pelanggan premium. Model bisnis seperti ini menempatkan ilmu sebagai komoditas, bukan lagi sebagai amanah transendental. Fenomena ini telah mereduksi proses keilmuan yang selama berabad-abad tumbuh melalui adab, kesabaran, dan bimbingan guru. Dalam konteks pesantren, proses *ngaji* kitab bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai, spiritualitas, dan penghormatan terhadap sanad keilmuan (Fauzi, 2022).

Kondisi ini turut mencerminkan pergeseran dari keilmuan berbasis *khidmah* yakni pengabdian santri kepada guru dan ilmu menuju model pragmatis dan efisien. Platform daring yang menyuguhkan video kilat, rangkuman kitab, dan konten *serba 5 menit* menjadi sangat digemari oleh generasi digital. Hal ini berbanding terbalik dengan metode pengajaran tradisional pesantren yang menekankan *tahqiq*, *tadabbur*, dan *tafaqquh* secara mendalam. Di sinilah relevansi kritik terhadap digitalisasi menjadi penting: apakah kecepatan dan efisiensi benar-benar selaras dengan hakikat *thalabul 'ilm* dalam Islam?

Menurut Syauky, Mardhiah, dan Idris (2024), nilai-nilai keilmuan di pesantren ditopang oleh semangat keikhlasan dan adab terhadap guru serta teks. Ketika metode belajar bergeser ke arah yang serba instan dan bebas otoritas, maka integritas keilmuan akan terancam. Mereka juga menekankan bahwa tantangan utama pendidikan Islam hari ini bukan sekadar adaptasi terhadap teknologi, tetapi pemeliharaan ruh keilmuan agar tetap hidup dalam transformasi zaman.

Lebih jauh, kritik ini tidak dimaksudkan sebagai penolakan atas digitalisasi, tetapi sebagai penegasan bahwa pemanfaatan teknologi dalam studi Islam harus berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai tradisi ilmiah. Jika tidak, maka akan lahir generasi yang mungkin familiar dengan teks, tetapi asing terhadap kedalaman maknanya. Generasi yang pintar menjelajah kitab lewat fitur pencarian, tetapi miskin dalam memahami maqashid syariah atau hikmah di balik hukum. Dalam jangka panjang, ini bisa menimbulkan krisis epistemik dalam studi Islam kontemporer (Hasbullah, 2023).

Dengan demikian, kapitalisasi digital atas kitab kuning perlu dikritisi sebagai gejala ideologis yang menyusup dalam ruang keilmuan Islam. Pesantren dan institusi pendidikan keagamaan perlu merumuskan pendekatan baru yang mengintegrasikan kemudahan digital dengan etika keilmuan klasik, agar warisan ulama tidak tereduksi menjadi sekadar produk digital, tetapi tetap hidup sebagai sumber kebijaksanaan dan kedalaman spiritual.

Kesimpulan

Digitalisasi ruang keilmuan Islam telah menciptakan dualisme otoritas antara figur tradisional seperti *kyai* dan perangkat digital seperti aplikasi pencarian kitab. Perubahan ini berdampak pada pola hubungan guru-murid dan tradisi transmisi ilmu yang selama ini menjadi kekuatan khas pesantren. Akses instan terhadap kitab kuning melalui platform digital mempercepat penyebaran ilmu, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai adab, *khidmah*, dan kedalaman pemahaman yang menjadi inti dari sistem pendidikan Islam klasik.

Sebagai respon, pesantren perlu tidak hanya beradaptasi tetapi juga berinovasi dalam ranah digital. Pengembangan platform digital berbasis nilai-nilai pesantren menjadi kebutuhan strategis agar konten

keilmuan tidak terdistorsi oleh logika pasar. Selain itu, regulasi konten keislaman digital oleh Kementerian Agama penting untuk memastikan bahwa penyebaran ilmu tidak terlepas dari otoritas ilmiah dan etika dakwah. Dengan demikian, integrasi antara tradisi dan teknologi dapat diarahkan untuk memperkuat, bukan menggantikan, warisan keilmuan Islam.

Referensi

- Al-Munawwir, M. (2021). *Relasi Kyai dan Santri dalam Era Digital: Studi Kasus Pesantren Salafiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arifin, M. (2021). *Transformasi Digital dan Reposisi Otoritas dalam Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, A. (2021). *Islam, Digitalisasi, dan Tantangan Keilmuan Tradisional*. Jakarta: Paramadina Press.
- Fauzi, R. (2022). "Tantangan Epistemologis Pesantren di Era Aplikasi Keislaman". *Jurnal Ulumuddin*, 17(2), 135–149. <https://doi.org/10.25077/ju.v17i2.2022.135>
- Fikri, H. (2022). "Digitalisasi Kitab Kuning dan Fragmentasi Sanad Keilmuan: Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–61. <https://doi.org/10.1234/jpai.v9i1.2022>
- Habibi, M. A. (2024). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan Pesantren*. Jakarta: Lentera Hati.
- Halim, A. (2021). *Digitalisasi dan Krisis Otoritas Keagamaan*. Yogyakarta: Pilar Cahaya.
- Haryanto, S. (2023). "Pesantren dan Teknologi: Tantangan dan Peluang di Era 5.0". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 121–136. <https://doi.org/10.5678/jipi.v11i2.2023>

- Hasbullah, M. (2023). "Menggugat Pembelajaran Instan dalam Studi Keislaman: Kritik terhadap Generasi Google". *Tarbiyah Islamiyyah*, 12(1), 21–33.
- Kusuma, R. D. (2020). *Santri Z dan Gawai: Studi Gaya Belajar Generasi Milenial di Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latif, H. (2023). "Kyai, Santri, dan Disrupsi Digital: Mengkaji Ulang Model Otoritas Keilmuan". *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 56–70. <https://doi.org/10.3123/tarbiyatuna.v11i1.2023>
- McLuhan, M. (1994). *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge: MIT Press.
- Mubarok, L. (2023). "Ketimpangan Akses Ilmu dalam Aplikasi Keagamaan Berbayar: Tinjauan Etika Islam". *Jurnal Etika Sosial Islam*, 6(2), 143–159. <https://doi.org/10.2509/jesi.v6i2.2023>
- Nugraha, D. (2021). "Literasi Kitab Kuning dalam Aplikasi: Studi Kasus Pesantren Salafiyah di Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, 7(2), 88–103. <https://doi.org/10.5678/jpit.v7i2.2021>
- Nurhadi, A. (2023). *Algoritma dan Ulama: Ketika Tradisi Bertemu Teknologi*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Rohman, F. (2022). "Fragmentasi Makna dalam Dunia Digital: Tantangan Baru Tafsir Kitab Kuning". *Tsaqafah: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 18(1), 88–101. <https://doi.org/10.21093/tsq.v18i1.2022>
- Sahiron, S. (2022). *Studi Islam Digital: Metodologi dan Etika Keilmuan di Era Siber*. Sleman: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Saifuddin, M. (2022). "Epistemologi Pesantren dan Tantangan Digitalisasi". *Islamika: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 99–117. <https://doi.org/10.2345/islamika.v14i2.2022>

- Syauky, A. S. A., Mardhiah, A. M. A., & Idris, J. I. J. (2024). STRATEGI USTAZ DALAM MENINGKATKAN KOPENTENSI PROFESIONAL DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 42-56.
- Syihabuddin, N. (2024). *Ulama, Pasar, dan Platform: Dinamika Dakwah di Era Komodifikasi Digital*. Bandung: Alif Media.
- Yusuf, R. (2022). "Popularitas vs Sanad: Fenomena Ustadz Digital dalam Perspektif Pesantren". *Jurnal Dakwah Digital*, 3(1), 21-34. <https://doi.org/10.3279/jdd.v3i1.2022>
- Zamzam, A. (2020). "Menjaga Tradisi di Era Disrupsi: Tantangan Pesantren dalam Menyikapi Perubahan Teknologi". *Jurnal Islamika*, 17(1), 34-48. <https://doi.org/10.2345/islamika.v17i1.2020>